

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini diuraikan oleh peneliti mengenai latar belakang diambilnya judul penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaannya. Terdapat pula penegasan istilah serta sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai pedoman umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai bacaan. Melainkan ia dapat menjelma dalam kehidupan sehari-hari masyarakat biasa. Penjelmaan ini bukan tanpa sebab, al-Quran dengan pesan moral yang tersirat maupun tersurat dapat dipakai sebagai dasar berpijak dalam menetapkan sebuah hukum dan keputusan untuk masalah-masalah sosial yang berkembang. Seperti halnya isu kepemimpinan perempuan yang tidak pernah surut disorot oleh para mufassir, feminis, psikolog, dan pengamat sosial.

Beberapa jenis studi terhadap al-Quran telah banyak dilakukan. Endy Saputro dalam “Alternatif Tren Studi Qur’an di Indonesia” memberikan tiga bentuk alternatif studi yang dapat dijalankan. Studi (1) al-Quran sebagai teks; (2) al-Quran sebagai kultur; dan (3) al-Quran sebagai artefak.¹ Dari sini kemudian penelitian mengambil trend kedua yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana al-Quran dipahami atau bagaimana ekspresi penafsiran sebuah komunitas dalam mengkonstruksi identitasnya.

¹M. Endy Saputro, “Alternatif Trend Studi Qur’an di Indonesia”, *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1 Mei 2001 : 1-27, h. 13.

Isu kepemimpinan perempuan sudah lama menjadi kajian para peneliti. Terdapat penelitian yang dilakukan dengan pendekatan tematik normatif oleh Murniyati dalam “Demokrasi dalam Islam : Suatu Pendekatan Tematik Normatif Tentang Kepemimpinan Perempuan”,² kemudian penelitian yang mengkomparasikan antara penafsiran tekstualis dengan kontekstualis yang ditulis Sofia Rosdanila Andri dalam “Argumen Penafsiran Tekstualis Versus Kontekstualis Tentang Kepemimpinan Perempuan”.³

Mengenai penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*, peneliti menemukan penelitian yang menggunakan perspektif suatu kelompok tertentu tentang kepemimpinan perempuan, yakni “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Ulama Pesantren di Aceh” yang ditulis Marzuki.⁴ Selanjutnya terdapat pula penelitian “Praktik Waris di Kalangan Muslimat dan Aisyiyah Tulungagung” yang menjadi salah satu pembeda dari penelitian ini, skripsi yang ditulis oleh Laila ini berusaha menganalisis tema waris dengan subjek yang sama dengan penelitian ini.⁵

Dari pemaparan tersebut, menunjukkan bahwa memang sudah ada penelitian dengan subjek yang sama namun temanya berbeda. Dalam hal ini, penelitian tentang kepemimpinan perempuan menurut pemahaman Muslimat

²Murniyetti, “Demokrasi dalam Islam : Suatu Pendekatan Tematik Normatif Tentang Kepemimpinan Perempuan”, Universitas Negeri Padang, *Jurnal Demokrasi*, Vol. IV, No. 1, 2005, h. 103-114.

³Sofia Rosdanila Andri, “Argumen Penafsiran Tekstualis Versus Kontekstualis Tentang Kepemimpinan Perempuan”, Hidayatut Thalibin Madrasa Cilandak Jakarta : Faculty of Ushuluddin Syarif Hidayatullah Islamic State University, *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 6, 2014, h. 761-777.

⁴Marzuki, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Ulama Pesantren di Aceh”, UIN ar-Raniry Banda Aceh :STAIN Jurai Siwo Metro, *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 19, No.1, 2014.

⁵Laila, “Praktik Waris di Kalangan Muslimat dan Aisyiyah Tulungagung”, *Skripsi*, IAIN Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018

dan Aisyiyah yang berlokasi di Tulungagung mengambil tempat yang masih kosong di tengah-tengah banyaknya penelitian yang memiliki tema kepemimpinan perempuan.

Penelitian ini merupakan kajian respon masyarakat atas ayat al-Quran serta isu-isu yang sedang berkembang mengenai kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu, penggunaan literatur tafsir akan menjadi sangat penting terutama tafsir dengan pemikiran ulama klasik dan pemikir feminis Islam modern mengingat subjek dalam penelitian ini ialah perempuan aktivis organisasi Islam di Indonesia.

Berdasarkan penafsiran ulama klasik, historisitas penciptaan antara laki-laki dan perempuan disebutkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki,⁶ kemudian berdasarkan dogma agama yang berupa penafsiran, menyatakan bahwa Allah menjadikan laki-laki sebagai amir (pemimpin) atas mereka dan pelaksana hukum dalam hak-hak perempuan.⁷ Sehingga hal tersebut dapat berimplikasi pada seluruh tatanan kehidupan si perempuan tersebut.

Menyikapi stigma dogma agama yang cenderung patriarki, maka Amina Wadud menjelaskan,

“However, what concerns me most about 'traditional' *tafsir* is that they were exclusively written by males. This means that men and men's experiences were included and women and women's experiences were either excluded or interpreted through the male vision, perspective, desire, or needs of woman.”⁸

⁶Afifah Bidayah, “Riffat Hasan dan Wacana Baru Penafsiran”, *Kalimah*, Vol. 11, No. 2, 2013, h. h. 312.

⁷Muhammad al-Razi Fakhr al-Ddin, *Mafatih al-Ghaib*, (Dar al-Fikr, Juz 10), h. 91.

⁸Amina Wadud, *Qur'an and Women*, (New York: Oxford University Press, 1999), h. 2.

Peneliti mendapati bahwa stigma patriarki yang terdapat di dalam Alquran bukanlah keinginan Alquran, melainkan hasil ungkapan dari para mufassirnya yang seluruhnya adalah laki-laki. Oleh karena teks yang mereka tafsirkan tidak berangkat dari kepentingan dan pengalaman perempuan, maka inilah yang akhirnya menghasilkan penafsiran bias gender. Pemikiran feminisme Amina Wadud ini menjadi batu loncatan pemikiran-pemikiran setelahnya.

Musdah Mulia merupakan feminis muslim asal Indonesia yang pernah menerima penghargaan *International Women of Courage* dari Menteri Luar Negeri Amerika Serikat atas usahanya menyuarakan demokrasi dan HAM. Satu hal yang menarik dari Musdah Mulia ialah konsistennya dalam mengenakan jilbab, sebagaimana yang kita ketahui saat ini banyak feminis yang menyuarakan kesetaraan dan hak-hak kebebasan bagi perempuan dengan menanggalkan jilbab. Meskipun sama-sama seorang pejuang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka terlihat bahwa Musdah Mulia ini berbeda sekali dengan Amina Wadud.

Pemikiran feminisme Musdah Mulia ialah mengenai keterlibatan perempuan dalam bidang politik sangatlah penting. Keterlibatan ini bukan dimaksudkan untuk menyaingi dan menjatuhkan laki-laki, akan tetapi perempuan berhak menjadi mitra dan sejajar dengan laki-laki. Hal ini diperkuat dengan realita penciptaan manusia yang beragam, dan ini diharapkan antar manusia dapat saling melengkapi dan bekerja sama.

Di Indonesia, Muslimat dan Aisyiyah merupakan representasi nyata organisasi yang dijalankan sepenuhnya oleh perempuan. Muslimat merupakan organisasi otonom yang lahir dari badan Nahdlatul Ulama (NU), sedangkan Aisyiyah merupakan organisasi perempuan mandiri yang berdiri dari patronnya yakni Muhammadiyah. Dua organisasi keagamaan yang digerakkan oleh para perempuan ini menjadi bukti bahwa perempuan telah berusaha memperjuangkan kaumnya.

Membahas mengenai ayat-ayat Alquran, maka terdapat ayat yang gencar dijadikan justifikasi kekuasaan laki-laki atas perempuan, yakni Q.S. al-Nisa [4] : 34;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا - ٣٤ -

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah Melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah Menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.

Pemahaman ayat tersebut menurut IS ialah konteks ayatnya mengandung masalah kekhrowian, bukan keduniawian.⁹ Sehingga menurut peneliti, hal ini berimplikasi pada kepemimpinan laki-laki atas perempuan hanya berlaku

⁹Wawancara dengan Koordinator Wilayah dalam Pimpinan Muslimat Cabang Tulungagung, Istatik pada 6 Oktober 2018

di ranah domestik saja, sedangkan di ranah publik, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Kemudian menurut EN, ayat ini mengandung konteks dalam rumah tangga, laki-laki sebagai pemimpin bagi keluarganya dengan dua kewajiban, yakni memberikan nafkah dan mengarahkan keluarganya menuju jalan yang benar. Oleh karena itu menurut EN ayat ini tidak bisa dijadikan legitimasi untuk melarang perempuan menjadi pemimpin, pemimpin yang dimaksud EN ialah perempuan berhak menjadi pemimpin di ruang publik, semisal kepala sekolah, kepala dinas, bahkan perempuan berhak duduk di kursi DPR sebagai penyambung suara rakyat khususnya perempuan. Akan tetapi, ketika perempuan itu di rumah maka ia tetap harus mematuhi pimpinan keluarga, yakni suami.¹⁰

Dari pemahaman atas ayat Q.S. al-Nisa [4] : 34 oleh perwakilan dua organisasi kemasyarakatan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pemahaman Muslimat dan 'Aisyiyah atas ayat-ayat kepemimpinan al-Quran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

¹⁰Wawancara dengan Sekretaris Pimpinan Aisyiyah Daerah Tulungagung, Endah Wijayanti pada 19 September 2018

1. Bagaimana Muslimat Tulungagung memahami ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan?
2. Bagaimana Aisyiyah Tulungagung memahami ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemahaman Muslimat dan Aisyiyah Tulungagung atas ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Muslimat Tulungagung memahami ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Aisyiyah Tulungagung memahami ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana persamaan dan perbedaan pemahaman Muslimat dan Aisyiyah Tulungagung ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna secara;

1. Akademik

Memberi kontribusi keilmuan tentang ayat-ayat kepemimpinan perempuan menurut Muslimat dan Aisyiyah Tulungagung.

2. Praktis

Penelitian ini diharap mampu menambah referensi di bidang kepemimpinan perempuan sekaligus kontribusi bagi umat islam dalam memahami ajarannya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul skripsi “Pemahaman Muslimat dan ‘Aisyiyah Tulungagung Atas Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan Perempuan”, maka peneliti menegaskan kembali judul tersebut sebagai berikut :

1. Penegasan secara konseptual

Peneliti menggunakan penegasan istilah ini sebagai sarana menemukan informasi yang peneliti butuhkan secara teori.

a. Kepemimpinan perempuan

Dalam Bahasa Inggris kepemimpinan berasal dari kata *leadership* yang bermakna tindakan dalam memimpin, atau dapat diartikan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang tersebut mau mengikuti saran dan ajakannya secara sukarela.¹¹ Istilah kepemimpinan dalam penelitian ini disandingkan dengan istilah perempuan. Kepemimpinan perempuan ialah sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh seorang perempuan untuk mempengaruhi orang lain dan menjalankan sebuah perkumpulan.

¹¹Masniati, “Kepemimpinan dalam Islam”, *Jurnal Al-Qadau*, Vol. 2 No. 1, 2015, h. 66

b. Muslimat NU Tulungagung

Muslimat adalah organisasi otonom perempuan yang lahir karena semangat dan cita-cita persamaan derajat dan hak-hak perempuan. Muslimat merupakan organisasi yang berdiri dari induk organisasi besarnya, yakni Nahdhatul Ulama (NU).¹² Muslimat NU Tulungagung yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pimpinan cabang yang terletak di di jalan Pattimura no. 09 desa Gedangsewu Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

c. Aisyiyah Tulungagung

Aisyiyah adalah organisasi yang didirikan oleh Muhammadiyah, dan dikhususkan untuk perempuan sebagai pengelolanya. Aisyiyah Muhammadiyah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Pimpinan Aisyiyah Daerah Tulungagung yang terletak di Jl. Ade Ima Suryani No. 22, Sembung, Kabupaten Tulungagung.

2. Penegasan secara operasional

Secara operasional, makna dari “Kepemimpinan Perempuan Menurut Pemahaman Muslimat dan Aisyiyah Tulungagung” ini adalah sebuah penelitian lapangan tentang respon perempuan yang menjadi aktivis organisasi masyarakat khususnya Muslimat dan Aisyiyah di Tulungagung terhadap ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan serta isu-isu kepemimpinan yang sedang berkembang.

¹²Munawir Haris, “Partisipasi Politik NU dan Kader Muslimat dalam Lintas Sejarah”, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol 15, No. 2, 2015, h. 301.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya pada bab kedua merupakan kajian pustaka yang berisi tinjauan teori mengenai pemikiran feminis mengenai kepemimpinan perempuan dan juga wawasan al-Quran mengenai kepemimpinan perempuan, yang di dalamnya penulis membagi menjadi kepemimpinan perempuan dalam wilayah domestik dan publik, kemudian terdapat pula penelitian terdahulu. Selanjutnya adalah bab tiga yang merupakan metodologi penelitian. Di dalamnya penulis menjelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Kemudian di bab empat penulis menempatkan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi analisa hasil penelitian, dalam sub-bab hasil penelitian ini, peneliti mengklasifikannya menjadi beberapa tema penting yang di dapat saat pengumpulan data, kemudian dalam sub-bab pembahasan peneliti menganalisa dan mengklasifikannya sebagaimana rumusan masalah.

Pada bab terakhir, yakni bab lima peneliti menjadikannya penutup yang berisi kesimpulan serta saran. Kesimpulan ini juga peneliti mengklasifikannya dalam tiga poin sebagaimana urutan rumusan masalah. Saran yang peneliti buat ditujukan kepada beberapa pihak agar penelitian ini tidak hanya berhenti di sini.